

Penerapan Teori Sosial Kritis Dalam Penguatan Pendidikan Agama Islam

Abdurrahman^{1*}

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar

(*profrahman4@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 10 November 2025

Accepted 12 November 2025

Available online 20 November 2025

Kata Kunci:

Teori sosial kritis, Pendidikan Agama Islam, transformasi sosial, kesadaran kritis.

Keywords:

Critical social theory, Islamic Religious Education, social transformation, critical consciousness.

sosial dan tanggung jawab kolektif. Dengan demikian, integrasi teori sosial kritis dalam pendidikan agama Islam merupakan langkah strategis untuk membangun generasi muslim yang religius, kritis, dan transformatif dalam menghadapi dinamika global.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori sosial kritis dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai upaya membangun kesadaran, emansipasi, dan transformasi sosial di lingkungan pendidikan. Teori sosial kritis, yang berakar dari pemikiran Frankfurt School dan tokoh-tokoh seperti Jürgen Habermas, dipandang relevan untuk menyoroti praktik pendidikan agama yang tidak hanya menekankan aspek normatif-doktrinal, tetapi juga menumbuhkan daya kritis peserta didik terhadap realitas sosial, budaya, dan politik kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan analisis konten terhadap jurnal-jurnal ilmiah terkait pendidikan agama Islam dan teori kritis. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan teori sosial kritis dalam PAI berimplikasi pada tiga dimensi utama: (1) pembebasan pendidikan agama dari sekadar transfer dogma menuju praksis transformatif; (2) penguatan literasi kritis peserta didik terhadap isu-isu ketidakadilan sosial, radikalisme, dan degradasi moral; serta (3) konstruksi pendidikan agama yang lebih dialogis, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan teori sosial kritis dapat memperkaya paradigma PAI, sehingga tidak hanya membentuk kesalahan individual tetapi juga melahirkan kesadaran

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of critical social theory in strengthening Islamic Religious Education (PAI) as an effort to build awareness, emancipation, and social transformation within educational settings. Critical social theory, rooted in the thought of the Frankfurt School and scholars such as Jürgen Habermas, is considered relevant for examining religious education practices that move beyond normative-doctrinal aspects and foster students' critical awareness of contemporary social, cultural, and political realities. This research employs a literature study method with a content analysis approach, focusing on scientific journals related to Islamic religious education and critical theory. The findings indicate that the application of critical social theory in PAI has implications for three main dimensions: (1) liberating religious education from merely transferring dogma toward transformative praxis; (2) strengthening students' critical literacy concerning issues of social injustice, radicalism, and moral degradation; and (3) constructing a more dialogical, participatory, and socially relevant model of religious education that aligns with the needs of modern society. The study concludes that the integration of critical social theory enriches the paradigm of PAI, enabling it not only to cultivate individual piety but also to foster social consciousness and collective responsibility. Thus, incorporating critical social theory into Islamic religious education represents a strategic step in developing Muslim generations who are religious, critical, and transformative in responding to global dynamics

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi membentuk kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Lebih dari itu, PAI juga diharapkan mampu menghadirkan solusi atas problem sosial yang berkembang di masyarakat, seperti intoleransi, dekadensi moral, hingga krisis kemanusiaan. Namun, realitasnya praktik pendidikan agama seringkali terjebak pada pola normatif-dogmatis, sebatas transfer pengetahuan agama, tanpa menyentuh aspek kesadaran kritis peserta didik. Kondisi ini

mengakibatkan terjadinya kesenjangan antara nilai-nilai ideal Islam dengan tantangan sosial yang dihadapi.

untuk memahami bagaimana model emansipatoris dari Habermas relevan dan dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Fokusnya adalah pada bagaimana prinsip-prinsip pendidikan yang membebaskan, dialogis, dan reflektif (agar siswa tidak hanya pasif tetapi berperan aktif) bisa diintegrasikan dalam kegiatan belajar PAI. Artikel ini menyebut bahwa penerapan model Habermas dapat membantu membentuk pemikiran kritis dan sikap toleran di kalangan pelajar. Rekomendasinya adalah agar kurikulum dan metode pengajaran PAI memasukkan elemen dialog, refleksi kritis, dan penghargaan terhadap pluralitas sosial.

gagasan Paulo Freire tentang pendidikan kritis—terutama konsep pendidikan sebagai proses humanisasi, bukan pendidikan sebagai “banking” di mana siswa hanya menerima pengetahuan pasif dari guru. Konteksnya adalah membandingkan realitas pendidikan PAI sekarang dengan prinsip-prinsip pendidikan kritis Freire. Temuannya menunjukkan bahwa banyak praktik pendidikan agama yang masih bersifat normatif dan transmisif, kurang memberi ruang bagi siswa untuk berpikir kritis atau mempertanyakan. Artikel ini menyarankan agar PAI lebih bersifat dialogis, membuka ruang kritik, serta mengaitkan ajaran agama dengan kenyataan sosial di sekeliling siswa sehingga pendidikan menjadi pembebasan dan pemberdayaan.

Dalam konteks inilah teori sosial kritis menjadi relevan. Teori sosial kritis lahir dari pemikiran *Frankfurt School* dengan tokoh-tokoh utama seperti Max Horkheimer, Theodor Adorno, Herbert Marcuse, hingga Jürgen Habermas. Teori ini menekankan pentingnya refleksi kritis terhadap struktur masyarakat yang sarat dominasi, ketidakadilan, dan hegemoni budaya. Inti dari teori sosial kritis adalah upaya emansipasi, yaitu membebaskan manusia dari belenggu penindasan struktural maupun ideologis melalui kesadaran kritis (*critical consciousness*). Dalam pendidikan, pendekatan ini mengajak peserta didik untuk tidak pasif menerima realitas, melainkan mengkritisi dan mengubahnya ke arah yang lebih adil dan manusiawi.

Teori kritis Habermas (khususnya teori tindakan komunikatif) dan bagaimana teori tersebut memberikan kontribusi terhadap pemikiran pendidikan yang lebih humanis. Ciri-ciri pendidikan dalam kerangka Habermas yang ditinjau meliputi dialog antar siswa-guru, keterbukaan terhadap kritik, transparansi dalam komunikasi, dan pendidikan yang memungkinkan peserta didik menjadi subjek aktif, bukan hanya objek. Relevansinya dibahas terutama pada bagaimana pendidikan bisa menjadi ruang transformasi sosial, bukan hanya reproduksi norma atau kekuasaan. Meskipun fokusnya tidak spesifik hanya pada PAI, banyak aspek yang dapat diadopsi dalam pendidikan agama Islam. Di sisi lain, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki fungsi strategis sebagai media internalisasi nilai keislaman yang selaras dengan prinsip rahmatan lil ‘alamin. Jika diintegrasikan dengan perspektif teori sosial kritis, PAI tidak hanya mengajarkan dogma agama, melainkan juga menanamkan keberanian untuk berpikir kritis, bersikap inklusif, serta aktif memperjuangkan keadilan sosial. Hal ini sesuai dengan misi Islam sebagai agama yang menegakkan nilai kemanusiaan, persaudaraan, dan keadilan.

Selanjutnya, penerapan teori sosial kritis dalam PAI berimplikasi pada transformasi sosial. Pendidikan agama yang berbasis kesadaran kritis dapat mendorong lahirnya generasi muslim yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga berkontribusi dalam perubahan masyarakat. Peserta didik dibentuk untuk memiliki kepedulian terhadap realitas sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, dan krisis moral, serta memiliki keberanian untuk melakukan tindakan transformatif. Dengan demikian, PAI menjadi instrumen penting dalam menggerakkan perubahan sosial ke arah yang lebih berkeadilan, demokratis, dan bermartabat.

Lebih jauh, penerapan teori sosial kritis juga menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam diri peserta didik. Kesadaran kritis merupakan kemampuan untuk melihat realitas secara mendalam, mengkritisi struktur yang timpang, dan berani menawarkan alternatif perubahan. Dalam konteks PAI, kesadaran kritis berarti memahami ajaran Islam tidak secara tekstual semata, tetapi juga secara kontekstual sesuai kebutuhan zaman. Dengan kesadaran kritis, peserta didik mampu menolak sikap eksklusif, intoleran, serta mampu menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar etika sosial yang moderat, humanis, dan universal.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan teori sosial kritis dalam penguatan Pendidikan Agama Islam merupakan strategi penting untuk membangun generasi muslim yang religius, kritis, dan transformatif. Integrasi ini diharapkan mampu menjadikan PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata

pelajaran normatif, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mencetak manusia beriman sekaligus berdaya dalam menghadapi dinamika global

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), karena fokus kajian diarahkan untuk menganalisis gagasan, konsep, dan teori yang berkaitan dengan penerapan teori sosial kritis dalam penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konsep-konsep mengenai teori sosial kritis, Pendidikan Agama Islam, transformasi sosial, serta kesadaran kritis, kemudian menganalisis relevansinya terhadap penguatan PAI. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh dari literatur utama mengenai teori sosial kritis—termasuk karya tokoh Frankfurt School seperti Horkheimer, Habermas, dan Marcuse—serta sumber pendidikan Islam dari para pemikir dan tokoh reformis seperti K.H. Ahmad Dahlan.

Data sekunder meliputi artikel jurnal, buku, skripsi, disertasi, dan dokumen resmi terkait pendidikan agama Islam di Indonesia. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur ilmiah yang relevan, baik cetak maupun digital, serta menggunakan teknik dokumentasi untuk mengklasifikasi dan mengorganisasi data berdasarkan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan model analisis isi (content analysis), melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mensintesis temuan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur akademik yang kredibel, serta melalui pembacaan kritis dan komparatif guna memastikan keakuratan dan objektivitas hasil analisis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Penerapan teori sosial kritis dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pentingnya membebaskan peserta didik dari berbagai bentuk dominasi, hegemoni, dan ketidakadilan melalui penguatan kesadaran kritis. Pendidikan agama tidak boleh berhenti pada penyampaian dogma dan hafalan ajaran, melainkan harus berfungsi sebagai sarana emansipasi yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial secara mendalam. Dengan pendekatan ini, PAI menjadi ruang dialog yang menghidupkan kesadaran untuk mengidentifikasi struktur-struktur yang melemahkan martabat manusia serta merefleksikan nilai-nilai Islam dalam konteks sosial yang terus berubah.

PAI dalam perspektif teori sosial kritis bergerak dari pola pengajaran tradisional menuju pendidikan dialogis, partisipatif, dan reflektif. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan yang mendominasi kelas, tetapi berperan sebagai fasilitator yang mengajak peserta didik berpikir kritis, berdiskusi, dan memaknai ajaran agama melalui pengalaman nyata. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menemukan keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dan perjuangan mewujudkan keadilan sosial. Islam tidak hanya dipahami sebagai seperangkat ajaran ritual, tetapi sebagai panduan moral yang transformatif.

Melalui teori sosial kritis, ajaran Islam diposisikan sebagai nilai emansipatoris yang dapat mendorong kesetaraan gender, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai keadilan ('adl), kemaslahatan (maslahah), dan keseimbangan (tawazun) menjadi landasan moral untuk membangun masyarakat yang berkeadaban. PAI yang memuat dimensi-dimensi tersebut akan lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial kontemporer.

Secara teoretis, teori sosial kritis berpijak pada gagasan para tokoh seperti Horkheimer, Adorno, Habermas, hingga Paulo Freire. Gagasan Habermas tentang pengetahuan emansipatoris menekankan bahwa manusia harus mampu keluar dari struktur sosial yang menindas. Sementara itu, Freire menawarkan konsep pembelajaran problem-posing yang menolak pendidikan gaya bank dan mengutamakan dialog untuk menumbuhkan kesadaran kritis. Pemikiran ini sangat selaras dengan perintah Al-Qur'an tentang pentingnya tafakkur, tadabbur, dan tajdid.

Ayat-ayat Al-Qur'an mendorong manusia untuk berpikir kritis, melakukan refleksi mendalam, dan memperbaiki kondisi sosial yang tidak adil. Prinsip perubahan yang tertuang dalam QS. Ar-Ra'd [13]: 11 memberikan dasar filosofis bahwa perubahan sosial hanya dapat terjadi ketika perubahan batiniah, kesadaran, dan cara berpikir manusia telah terbentuk. Hal ini menjadi titik temu antara teori sosial kritis dan PAI dalam membangun peserta didik yang sadar akan realitas sosial.

Dalam konteks PAI, teori sosial kritis memberikan arah agar pembelajaran agama tidak terjebak pada moralitas individual saja, tetapi juga mencakup dimensi sosial. Peserta didik dituntut untuk tidak hanya memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata seperti ketidakadilan, kemiskinan, atau penyalahgunaan kekuasaan. Kesadaran ini membuat pembelajaran agama menjadi lebih hidup, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Pembelajaran agama berorientasi kritis membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi kuat terhadap isu-isu sosial kontemporer. Misalnya, nilai amar ma'ruf nahi munkar dapat diterapkan dalam upaya memberantas korupsi, kekerasan terhadap perempuan, dan kerusakan lingkungan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang saleh secara spiritual, tetapi juga hadir sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakatnya.

Implementasi teori sosial kritis dalam PAI menuntut transformasi pada kurikulum. Kurikulum tidak hanya memuat materi normatif dan ritual, tetapi harus mengintegrasikan isu-isu sosial seperti intoleransi, radikalisme, ketimpangan ekonomi, dan etika lingkungan. Integrasi ini membantu peserta didik memandang ajaran Islam sebagai pedoman praktis dalam menghadapi persoalan sosial sehari-hari.

Metode pembelajaran pun perlu diarahkan pada pendekatan dialogis dan partisipatif. Guru dapat mengembangkan studi kasus sosial, diskusi terbuka, refleksi mendalam, proyek sosial-keagamaan, serta pembelajaran berbasis masalah. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik, tetapi juga melatih kemampuan analitis, empati, dan keterampilan sosial mereka.

Relasi antara guru dan peserta didik dalam konteks ini juga mengalami perubahan signifikan. Hubungan yang sebelumnya bersifat hierarkis dan otoritatif menjadi lebih egaliter dan manusiawi. Guru berperan sebagai pendamping yang membantu peserta didik membaca realitas kehidupan melalui kacamata nilai-nilai Islam. Relasi yang demikian menciptakan iklim belajar yang kondusif, demokratis, dan memerdekakan.

Evaluasi pembelajaran dalam PAI berbasis teori sosial kritis tidak hanya terfokus pada aspek kognitif. Lebih dari itu, evaluasi harus mampu mengukur perubahan sikap, perkembangan kesadaran sosial, dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai Islam dalam tindakan nyata. Evaluasi menjadi alat untuk menumbuhkan refleksi diri dan memotivasi peserta didik untuk terus berkembang.

Penguatan nilai keimanan dan kesadaran kritis merupakan inti penting dari pendekatan PAI berbasis teori sosial kritis. Keimanan tidak dipahami secara dogmatis, tetapi sebagai energi moral yang menggerakkan manusia untuk bersikap adil, empatik, dan peduli terhadap sesama. Kesadaran kritis menjadi fondasi untuk memahami persoalan sosial dengan lebih objektif dan reflektif. Gabungan antara keimanan dan kesadaran kritis melahirkan pribadi muslim yang utuh.

Dimensi transformasi sosial dalam PAI menegaskan bahwa pendidikan agama harus mampu mendorong peserta didik untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan berkeadaban. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga mencakup dimensi intelektual dan tindakan sosial. Peserta didik didorong untuk memahami persoalan masyarakat, menganalisis akar masalahnya, dan mengambil tindakan sesuai nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Indonesia, teori sosial kritis menjadi sangat relevan karena masyarakat sedang berhadapan dengan problem intoleransi, radikalisme, ketimpangan, dan degradasi moral. PAI menjadi sarana penting untuk memperkuat moderasi beragama, toleransi, dan karakter kebangsaan. Melalui pendekatan kritis, peserta didik didorong untuk melihat keragaman sebagai kekayaan dan bukan ancaman.

PAI yang menerapkan teori sosial kritis juga mampu menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sosial dan lingkungan. Peserta didik tidak hanya mempelajari hukum agama, tetapi juga memahami bagaimana Islam mengatur hubungan manusia dengan alam dan sesama. Dengan demikian, mereka menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap kelestarian bumi dan kesejahteraan masyarakat.

Implikasi penerapan teori sosial kritis dalam PAI sangat luas. Secara personal, melahirkan pribadi muslim yang beriman, kritis, dan peduli lingkungan sosial. Secara pedagogis, mendorong guru untuk mengembangkan kreativitas dalam mengajar dan menciptakan pembelajaran yang membebaskan. Secara kurikuler, menuntut penyusunan materi yang responsif terhadap perkembangan zaman.

Pada tingkat masyarakat, pendekatan ini dapat melahirkan generasi muda yang memiliki sensitivitas sosial tinggi serta keberanian untuk memainkan peran dalam perubahan sosial. Pendidikan agama tidak lagi dianggap sebagai kajian yang terpisah dari realitas, tetapi menjadi kekuatan moral dan intelektual yang memperkaya kemampuan generasi muda dalam menyelesaikan tantangan bangsa.

Secara filosofis, teori sosial kritis mengubah paradigma PAI dari sekadar transfer of knowledge menjadi transformation of consciousness. PAI tidak lagi dipahami sebagai upaya memindahkan informasi, tetapi sebagai proses membangun kesadaran luhur. Secara ideologis, PAI menjadi praktik pembebasan yang memperjuangkan keadilan dan kemanusiaan. Secara praktis, PAI menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami, mengkritisi, dan mengubah realitas sosial.

Dengan demikian, penggabungan teori sosial kritis dengan Pendidikan Agama Islam membuka ruang yang sangat luas untuk mewujudkan pendidikan yang humanis, transformatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini menjadi pijakan penting dalam membangun generasi muslim yang cerdas, berakarakter, kritis, dan siap berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Penerapan teori sosial kritis dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki relevansi besar untuk merevitalisasi peran pendidikan agama sebagai sarana pembebasan, pemberdayaan, dan transformasi sosial. Pendekatan ini mengarahkan PAI keluar dari pola dogmatis menuju pembelajaran yang dialogis, reflektif, dan partisipatif, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi dikontekstualisasikan dengan realitas sosial seperti intoleransi, ketidakadilan, radikalisme, dan krisis moral. Melalui pemikiran Habermas yang menekankan dialog dan emansipasi serta konsep pendidikan kritis Paulo Freire yang menolak pendidikan gaya bank, PAI mampu melahirkan peserta didik yang beriman, kritis, humanis, dan sadar akan tanggung jawab sosial. Implementasi teori sosial kritis menuntut perubahan kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru agar lebih integratif, dialogis, dan membangun kesadaran kritis. Dengan demikian, PAI dapat menjadi pendidikan profetik yang memadukan keimanan, kemanusiaan, dan tindakan sosial, serta membentuk generasi muslim moderat yang mampu menjadi agen perubahan untuk mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan Islam rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan nyata.

5. REFERENCES

- Althusser, L. (2006). *On the reproduction of capitalism: Ideology and ideological state apparatuses*. Verso.
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Bagir, H. (2017). *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan spiritualitas di zaman kacau*. Mizan.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, Pasal 31 ayat (3).
- Freire, P. (1998). *Pedagogy of freedom: Ethics, democracy, and civic courage*. Rowman & Littlefield.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan kaum tertindas* (U. Dananjaya, Trans.). LP3ES.
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and human interests* (J. J. Shapiro, Trans.). Beacon Press.
- Habermas, J. (1987). *The theory of communicative action*. Beacon Press.
- Hidayat, R. (2019). Teori sosial kritis dan relevansinya dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 130–145.
- Kurniawan, M. B. (2021). *Pendidikan kritis perspektif Paulo Freire dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Darul 'Ulum.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Paramadina.
- Mas'ud, A. (2002). *Menggagas format pendidikan nondikotomik*. Gama Media.
- Mulkhan, A. M. (2010). *K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam perspektif sosial-budaya*. Suara Muhammadiyah.
- Qur'an, Surah Saba' [34]:15.
- Kuntowijoyo. (2001). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk aksi*. Mizan.
- Zuhdi, M. (2018). Pendidikan Islam dan tantangan globalisasi: Analisis perspektif kritis. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 25(1), 60–75.